

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter adalah upaya membangun karakter (*character building*) peserta didik untuk menjadi yang lebih baik. Karakter dapat dimaknai sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok, yang bertujuan untuk menciptakan karakter peserta didik yang

paripurna, sampai mendekati titik terwujudnya insan kamil. Sebagai upaya untuk mewujudkan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan estetika. Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal antar sekolah, antar warga, antar kampung dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan masyarakat umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai generasi penerus melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas seutuhnya.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya ,sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan di sertai dengan kesadaran, emosi

dan motivasinya (perasaannya). Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa dalam menyongsong masa depan adalah kecerdasan emosi, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

Thomas Lickona menyatakan 10 tanda dari karakter generasi muda yang patut dicemaskan karena akan membuat sebuah bangsa tenggelam dalam kehancuran.

Adapun kesepuluh tanda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk
3. Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayanya ketidakjujuran
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹

¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 151

Kalau melihat kasus di Indonesia semua tanda-tanda di atas ternyata sudah terjadi bahkan pada tingkat yang menyedihkan. Terjadinya kemerosotan moral pada generasi muda adalah cerminan dari krisis karakter dari seluruh bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa memperkuat komitmen untuk membentuk karakter generasi muda kita, adalah suatu yang amat penting untuk dilakukan. Karakter yang baik tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Berdasarkan pengamatan awal yang di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki disiplin rendah. Menurut guru di sekolah tersebut hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang suka datang terlambat, bahkan beberapa siswa berkeliaran di jalanan saat jam pelajaran berlangsung. Berbagai masalah yang muncul tersebut mengindikasikan rendahnya karakter yang dimiliki siswa. Apalagi mengingat negara Indonesia adalah negara yang menganut budaya ketimuran yang sopan dan santun. Ketidaksiplinan siswa menjadi suatu permasalahan yang sering menghantui wajah pendidikan terutama di daerah yang minim dengan pengawasan. Hal ini menjadi salah satu penyebab tercorengnya citra

sekolah di mata masyarakat. Demi mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka guru mulai berinisiatif untuk menanamkan karakter dalam diri siswa agar senantiasa disiplin dalam hal pelaksanaan waktu. Guru mulai melatih siswa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Guru mulai menerapkan disiplin waktu bagi siswa, yakni dengan menetapkan jadwal apel pagi pada jam 6.45, apel siang pada pada jam 12.40. selain itu kegiatan belajar mengajar harus mengikuti sesuai jadwal yang diberi tanda dengan bel sekolah, baik guru maupun siswa tidak boleh menambah dan mengurangi alokasi waktu yang telah disediakan. Absensi kehadiran siswa juga dilakukan dua kali yakni pagi dan siang hari menjelang pulang sekolah. hal ini secara perlahan dapat mengatasi ketidakdisiplinan siswa yang sering datang terlambat, berkeliaran saat jam pelajaran, dan pulang lebih awal.

Dengan memperhatikan uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, serta untuk memudahkan pengumpulan, pengkajian, dan penyajian data, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

2. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton?
2. Apa upaya yang dilakukan oleh guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton?
3. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa
Agar dapat melakukan meningkatkan disiplin anak melalui implementasi nilai pendidikan karakter dengan tepat.
2. Bagi sekolah
Agar dapat meningkatkan iklim sekolah yang kondusif, melalui peningkatan kedisiplinan siswa.
3. Bagi bidang keilmuan
Agar dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya kajian mengenai pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan peneliti mengenai variabel-variabel penelitian ini secara operasional.

1. Implementasi pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian siswa agar berbudi luhur, yang hasilnya dapat dilihat melalui perubahan sikap yang sebelumnya tidak disiplin menjadi disiplin dalam

mengikuti jadwal kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

2. Disiplin adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan keteraturan dan ketaatan pada siswa dalam mengikuti jadwal kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Lasalimu Kabupaten Buton.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sebagaimana yang tertuang dalam pengertian pendidikan menurut SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Orang sering terjebak, pendidikan karakter itu diterjemahkan hanya sebagai sopan santun. Padahal lebih dari itu, yang mau dibangun adalah karakter-budaya yang menumbuhkan kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1, h. 2.

² *Ibid.*